

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kata kerja (verba) dalam bahasa Jawa disebut dengan istilah *tembung kriya*. (Nurhayati, 2001: 69) menyatakan bahwa verba atau *tembung kriya* merupakan kata yang menjelaskan suatu tindakan. Jenis verba apabila dilihat dari bentuknya ada bermacam-macam. Jenis verba tersebut, yaitu verba bentuk dasar dan verba bentukan. Verba bentukan dalam bahasa Jawa disebut dengan *tembung kriya andhahan*. *Tembung kriya andhahan* merupakan jenis kata kerja atau *tembung kriya* yang dibentuk melalui proses morfologi. Salah satu wujud verba bentukan adalah verba berimbuhan. Verba berimbuhan merupakan salah satu jenis verba yang dibentuk melalui proses morfologi, salah satunya melalui proses afiksasi.

Verba yang mengalami proses afiksasi merupakan verba yang mendapat afiks atau imbuhan, yang terdiri dari prefiks (awalan), sufiks (akhiran), infiks (sisipan) dan konfiks. Selain itu, ada pula yang dilekat dengan afiks gabung yang merupakan gabungan antara prefiks dan sufiks. Dalam penelitian ini verba berimbuhan disebut juga dengan istilah verba berafiks.

Verba berafiks bahasa Jawa memiliki proses pembentukan dan nosi atau arti yang muncul sebagai akibat proses morfologis afiks yang variatif. Hal ini nampak pada rubrik cerita rakyat “*Pasir Luhur Cinatur*” dalam majalah *Panjebar Semangat* yang dalam penelitian ini disingkat menjadi PS. Suatu kata yang dilekat afiks yang sama, tetapi memiliki bentuk dasar yang berupa kata dasar dari

jenis kata yang berbeda, maka nosi dari afiks tersebut akan berbeda. Ada pula suatu kata yang dilekatkan afiks yang sama, tetapi memiliki bentuk dasar yang berupa kata dasar dari jenis kata yang berbeda akan memiliki nosi afiks yang sama. Selain itu, ada pula afiks yang berbeda yang dilekatkan pada bentuk dasar yang berupa kata dasar, akan tetapi memiliki nosi yang sama.

Dalam rubrik cerita rakyat “*Pasir Luhur Cinatur*” disebutkan beberapa contoh kalimat yang menunjukkan suatu kata yang dilekatkan afiks yang sama, tetapi memiliki bentuk dasar dari jenis kata yang berbeda, maka nosi dari afiks tersebut akan berbeda. Misalnya ‘*Sadurunge sira kabeh padha nyinau sawernane jurus...*’ ‘Sebelum kamu semua mempelajari jurus ...’ (PS: 2007. 20. 2). Kata *nyinau* ‘mempelajari’ merupakan verba berafiks, karena kata tersebut dibentuk melalui proses afiksasi dengan melekatkan prefiks {N(ny)-} pada bentuk dasar yang berupa kata dasar. Kata *nyinau* ‘mempelajari’ memiliki bentuk dasar kata *sinau* ‘belajar’ yang berkategori kata kerja. Pada kata *sinau* fonem /s/ mengalami peluluhan setelah kata *sinau* mendapat prefiks {N-(ny)}. Prefiks {N(ny)-} yang dilekatkan pada bentuk dasar yang berupa kata kerja memiliki nosi melakukan perbuatan yang dinyatakan pada bentuk dasar. Dalam hal ini melakukan perbuatan *sinau* ‘belajar’.

Contoh lainnya nampak pada kalimat ‘..., ya mung kanthi cara ***mbegal*** iku *padha* bisa *mbacutake kelangsungan urip.*’ ‘..., ya hanya dengan cara membegal itu dapat meneruskan kelangsungan hidup.’ (PS: 2007. 22. 2). Kata *mbegal* ‘membegal’ merupakan verba berafiks, karena kata tersebut dibentuk melalui proses afiksasi dengan melekatkan prefiks {N(m)-} pada bentuk dasar

yang berupa kata dasar. Kata *mbegal* ‘membegal’ memiliki bentuk dasar *begal* ‘begal’ yang berkategori nomina atau kata benda. Prefiks {*N(m)-*} yang dilekatkan pada bentuk dasar yang berupa kata benda memiliki nosi melakukan pekerjaan atau menjadi apa yang dinyatakan pada bentuk dasar. Kata *mbegal* ‘membegal’ memiliki makna melakukan pekerjaan menjadi begal.

Berdasarkan contoh-contoh di atas dapat disimpulkan, afiks yang membentuk kata kerja memiliki nosi yang bervariasi. Bentuk dasar yang berupa kata dasar dari verba berafiks juga memiliki kategori bentuk dasar yang bervariasi. Pada kata *nyinau* ‘mempelajari’ dan *mbegal* ‘membegal’ sama-sama melekat prefiks {*N-*} pada bentuk dasarnya, akan tetapi kedua kata tersebut memiliki kategori bentuk dasar yang berbeda, sehingga nosi prefiks pembentuk verba tersebut menjadi berbeda pula. Kata *nyinau* ‘belajar’ merupakan kata kerja yang bentuk dasarnya *sinau* ‘sinau’ yang berkategori kata kerja, sedangkan kata *mbegal* ‘membegal’ memiliki bentuk dasar *begal* ‘begal’ yang berkategori kata benda atau nomina.

Adanya kevariatifan proses pembentukan dan nosi afiks yang terdapat dalam rubrik cerita “*Pasir Luhur Cinatur*” pada majalah PS inilah yang menjadi daya tarik peneliti untuk melakukan penelitian terhadap masalah ini. Objek dalam penelitian ini, yaitu kata-kata berjenis kata kerja yang mengalami proses afiksasi, mulai dari melekatnya prefiks, sufiks, infiks, konfiks serta afiks gabung dalam rubrik cerita rakyat “*Pasir Luhur Cinatur*” yang terdapat dalam Majalah PS. Cerita Rakyat ini terbit 12 edisi, yaitu pada Majalah PS yang terbit mulai tanggal 19 Mei 2007 sampai dengan 4 Agustus 2007.

B. Identifikasi Permasalahan

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan di atas, memunculkan banyak masalah yang dapat diidentifikasi. Permasalahan yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut.

1. Proses pembentukan verba berafiks bahasa Jawa dalam rubrik cerita rakyat “*Pasir Luhur Cinatur*” pada majalah PS.
2. Nosi afiks pembentuk verba bahasa Jawa dalam rubrik cerita rakyat “*Pasir Luhur Cinatur*” pada majalah PS.
3. Jenis kata yang dapat diikuti atau dilekatinya oleh afiks pembentuk verba bahasa Jawa dalam rubrik cerita rakyat “*Pasir Luhur Cinatur*” pada majalah PS.
4. Wujud afiks pembentuk verba bahasa Jawa dalam rubrik cerita rakyat “*Pasir Luhur Cinatur*” pada majalah PS.
5. Perbedaan nosi yang dihasilkan oleh afiks pembentuk verba yang bentuk dasarnya berbeda dalam rubrik cerita rakyat “*Pasir Luhur Cinatur*” pada majalah PS.

C. Batasan Masalah

Batasan masalah sangat diperlukan agar antara peneliti dan pembaca tidak saling salah paham, dengan kata lain antara peneliti dan pembaca dapat memiliki pemahaman yang sama tentang penelitian verba berafiks ini. Berdasarkan permasalahan yang ada, maka batasan masalah yang diambil adalah sebagai berikut.

1. Proses pembentukan verba berafiks bahasa Jawa dalam rubrik cerita rakyat “*Pasir Luhur Cinatur*” pada majalah PS.
2. Nosi afiks pembentuk verba bahasa Jawa dalam rubrik cerita rakyat “*Pasir Luhur Cinatur*” pada majalah PS.

D. Perumusan Masalah

Permasalahan yang dapat diambil berdasarkan batasan masalah yang ada adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah proses pembentukan verba berafiks bahasa Jawa dalam rubrik cerita rakyat “*Pasir Luhur Cinatur*” pada majalah PS?
2. Apa sajakah nosi afiks pembentuk verba bahasa Jawa pada rubrik cerita rakyat “*Pasir Luhur Cinatur*” dalam majalah PS?

E. Tujuan Penelitian

Setelah menentukan rumusan masalah, yaitu proses pembentukan verba berafiks bahasa Jawa dan maknanya di atas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan proses pembentukan verba berafiks bahasa Jawa dalam rubrik cerita rakyat “*Pasir Luhur Cinatur*” pada majalah PS.
2. Mendeskripsikan nosi afiks pembentuk verba bahasa Jawa pada rubrik cerita rakyat “*Pasir Luhur Cinatur*” dalam majalah PS.

F. Manfaat Penelitian

Sehubungan dengan hal-hal yang menyangkut analisis verba berafiks bahasa Jawa yang meliputi proses pembentukan dan nosi afiks pembentuk verba bahasa Jawa, ada beberapa manfaat yang dihasilkan dari penelitian ini. Adapun manfaat dalam penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat teoritis

Manfaat teoritis penelitian ini adalah hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah penelitian bahasa. Selain itu hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk perkembangan tata bahasa Jawa, khususnya bidang morfologi.

2. Manfaat praktis

Manfaat praktis penelitian ini adalah bagi penelitian lebih lanjut, hasil penelitian ini dapat dikembangkan untuk menjadi bahan penelitian tentang bahasa, khususnya verba turunan bahasa Jawa. Bagi para peminat bahasa, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan tentang analisis verba berafiks bahasa Jawa.

G. Batasan Istilah

1. Verba

Verba merupakan kata yang menerangkan suatu pekerjaan, tindakan atau aktivitas.

2. Afiks

Afiks merupakan imbuhan yang melekat pada suatu bentuk dasar, baik di awal kata (prefiks), di tengah kata (infiks), di akhir kata (sufiks), serta di awal dan di belakang kata (konfiks).

3. Verba Berafiks

Verba Berafiks merupakan isitilah lain dari kata kerja berimbuhan, yaitu kata kerja yang proses pembentukannya melalui proses afiksasi.

4. Bahasa Jawa

Bahasa Jawa merupakan bahasa daerah yang dimiliki dan digunakan oleh masyarakat suku Jawa sebagai alat komunikasi.

5. Rubrik

Ruangan pada halaman surat kabar atau majalah atau media cetak lainnya yang berisi mengenai suatu aspek atau kegiatan dalam kehidupan masyarakat.

6. Cerita Rakyat

Cerita yang mengisahkan suatu kejadian disuatu tempat atau asal muasal suatu tempat. Tokoh-tokoh yang dimunculkan dalam cerita rakyat umumnya diwujudkan dalam bentuk binatang, manusia maupun dewa.

7. Majalah *Panjebar Semangat*

Majalah *Panjebar Semangat* merupakan majalah berbahasa Jawa, asal Surabaya, Jawa Timur, yang didirikan oleh Dr. Soetomo (Boedi Oetomo), dengan semboyan “*Suradira Jayaningrat, Lebur Dening Pangastuti*”. Majalah *Panjebar Semangat* ini terbit satu minggu satu kali, yaitu setiap hari Sabtu.

8. Proses Afiksasi

Proses afiksasi merupakan suatu proses pembentukan kata dalam suatu bahasa dengan melekatkan afiks atau imbuhan yang terdiri dari awalan (prefiks), akhiran (sufiks), sisipan (infiks) dan konfiks.